

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar. Banyak konsep kehidupan sosial yang dipelajari siswa dalam mata pelajaran ini. Banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dapat dimaknai bahwa ada banyak hal yang harus siswa ketahui sejak dini. Penjabaran konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu menjadikan IPS menjadi salah satu pelajaran yang ditengarai lebih bersifat teoritis daripada praktis. Sifat IPS yang lebih teoritis membuat sebagian orang berpendapat bahwa pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa harus lebih banyak menghafal. Namun demikian, menghafal bukan hal yang mudah bagi siswa, apalagi jika materi yang dipelajari terlalu banyak dan luas.

Terkait dengan pendidikan karakter, proses belajar yang banyak menekankan hafalan, dikhawatirkan membuat siswa kehilangan makna dari pesan yang ada dalam materi tersebut. Sebagai contoh dalam materi “keragaman suku bangsa dan budaya” yang mengharuskan siswa mempelajari beragam suku dan budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke, jika hanya disampaikan dengan materi saja dan siswa harus menghafal, maka akan sulit bagi siswa untuk memahami pesan dari materi

tersebut. Materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya mengandung pesan agar dengan mengetahui ragam suku budaya bangsa maka siswa diharapkan akan memiliki rasa cinta tanah air dengan mengamalkan pesan-pesan moral yang terkandung didalamnya serta mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari disekolah maupun rumah. Namun pada kenyataannya, selama ini siswa hanya diminta untuk menghafal asal budaya dan jenisnya tanpa mengetahui lebih dalam sehingga mengetahui hakekat ragam budaya menjadi kurang tergal.

Beberapa permasalahan yang telah disebutkan di atas juga terjadi di SDN 2 Grendeng. Menurut hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV di SDN 2 Grendeng, terdapat beberapa permasalahan yang sangat fundamental dalam pembelajaran mata pelajaran IPS khususnya pada materi Menghargai Keanekaragaman Suku Dan Budaya, diantaranya yaitu: (1) Kurangnya sikap rasa nasionalisme siswa yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mampu menyanyikan lagu-lagu nasional dengan baik meskipun sudah diajarkan oleh guru di kelas dan banyak siswa yang tidak mengetahui nama-nama kebudayaan maupun asal kebudayaan meskipun sudah dipelajari materinya. (2) Rendahnya prestasi belajar siswa terhadap materi IPS materi keanekaragaman suku dan budaya yang dibuktikan dengan masih adanya nilai siswa dibawah persentase ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 65. Nilai ulangan yang diperoleh siswa pada tahun ajaran 2011/2012 menyatakan bahwa masih ada 52,17 % siswa dari 23 siswa yang belum mencapai

KKM. Nilai hasil Ulangan harian dengan materi “Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya” pada beberapa siswa yang masih dibawah KKM tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian IPS Siswa Kelas IV**

Nilai	Persentase	Kriteria
>65	47,83%	Tuntas
<65	52,17%	Tidak tuntas

*Sumber: Dokumen nilai siswa SDN 2 Grendeng*

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan kondisi ini terjadi, antara lain: model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS materi “Menghargai Keanekaragaman Suku Bangsa Dan Budaya” masih menggunakan media gambar di dalam buku dan belum menggunakan alat peraga lain guna menunjang pengetahuan siswa, alat peraga berupa gambar belum maksimal digunakan sehingga, siswa masih mengalami kesulitan untuk menerima informasi yang sangat luas.

Selain itu, dalam mempelajari materi tersebut siswa cenderung diminta untuk menghafal. Sehingga dalam pembelajaran siswa tidak pernah diminta untuk melakukan aktivitas yang merupakan implementasi dari nilai-nilai rasa nasionalisme sebagai contoh, tidak membedakan teman saat membentuk kelompok. Selama ini siswa hanya tahu bahwa sebagai umat manusia tidak boleh saling mengucilkan hanya karena perbedaan-perbedaan seperti warna kulit maupun agama maupun karena perbedaan murid yang tinggal kelas, namun di kelas masih ada siswa yang

mengucilkan temannya hanya karena kulit temannya terlihat lebih hitam dibandingkan dengan yang lain dan siswa tersebut merupakan siswa kelas lain yang tinggal kelas dan bergabung pada kelas tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti dan guru sepakat untuk melakukan upaya perbaikan terutama untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan prestasi belajar siswa. Setelah melalui proses diskusi, maka diputuskan untuk menggunakan model *Gallery Walk* sebagai model yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dipilihnya model ini karena *Gallery Walk* merupakan model belajar yang dianggap mampu meningkatkan daya ingat. *Gallery walk* yang dalam bahasa Indonesia sering disebut Galeri belajar merupakan suatu media pembelajaran untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini.

Model galeri ini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, karena sesuatu yang ditemukan akan dilihat secara langsung. Berdasarkan kelegihan ini maka model *Galery Walk* dianggap cocok untuk diterapkan bagi siswa sekolah dasar, seperti apa yang disampaikan oleh Desmita (2011:35) yang menyatakan, anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda, senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukannya secara langsung. Model *Gallery walk* ini digunakan karena mengandung unsur permainan, dalam prosesnya

model ini menggabungkan sikap bekerja sama, berpindah, serta membuat materi secara langsung. Model ini membuat pembelajaran menjadi menarik dan lebih nyata sehingga dapat memotivasi siswa dalam keaktifan proses belajar karena mencakup pengetahuan baru atau peningkatan dalam sebuah ketrampilan. Penggunaan *Gallery walk* ini juga dapat mendukung pengadaan dokumentasi yang nantinya akan ditempel di dinding kelas sehingga dapat mengaplikasikan beberapa indikator karakter nasionalisme di sekolah, khususnya di kelas dengan memajang foto kebudayaan.

Mempertimbangkan permasalahan dan upaya penyelesaian masalah maka penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan judul: “Upaya Meningkatkan Karakter Nasionalisme Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS melalui Penerapan Model *Gallery walk* di Kelas IV SDN 2 Grendeng” khususnya pada materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi, maka dapat dirumuskan permasalahan meliputi:

1. Apakah penggunaan Model *Gallery Walk* dapat meningkatkan rasa Nasionalisme siswa pada mata pelajaran IPS materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya di SDN 2 Grendeng?

2. Apakah penggunaan Model *Gallery Walk* dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPS materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya di SDN 2 Grendeng?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, meliputi:

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Prestasi belajar siswa dengan menerapkan model *Gallery Walk* pada Materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya di Indonesia siswa kelas IV. Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki sikap guna menunjang prestasi belajar siswa.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk meningkatkan nasionalisme siswa dengan menerapkan model *Gallery Walk* pada mata pelajaran IPS dengan materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas .
- b. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Gallery Walk* pada materi Menghargai Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Di Indonesia siswa kelas IV SDN 02 Grendeng Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis Penelitian Tindakan Kelas dapat menambah wacana berpikir dan dijadikan dasar bertindak bagi pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan pembelajarn. Disamping itu juga dapat menjadi dasar atau acuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti PTK ini maupun peneliti-peneliti lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat secara langsung diambil oleh pihak-pihak yang terkait yaitu meliputi, siswa, guru, dan sekolah.

#### a. Manfaat bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa Nasionalisme dan prestasi belajar siswa dengan model *Gallery Walk* terhadap materi yang diajarkan.

#### b. Manfaat bagi Guru

1) Sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

2) Dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga lebih berkualitas.

c. Manfaat bagi Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan sistem manajemen kelas yang lebih baik di sekolah sesuai perkembangan pendidikan.
- 2) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah

d. Bagi Peneliti

Penelitian tindakan kelas ini bermanfaat sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan mengembangkan pemikiran yang lebih kritis yang diperoleh saat pembelajaran pada saat perkuliahan berlangsung tentang beberapa model dan media pembelajaran yang efektif untuk diterapkan.

